

Fenomena Culture Shock Mahasiswa Rantau pada Sekolah Vokasi IPB University

Muhamad Habibie¹ David Rizar Nugroho² Suparman³ Nabhila Manisyah⁴ Anggi Widia Khairunnisa⁵

Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, Institut Pertanian Bogor, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: muhamad23habibie@apps.ipb.ac.id¹ davidrizarnugroho@gmail.com²
parman@apps.ipb.ac.id³ nabhilamanisyah@apps.ipb.ac.id⁴ anggiwk01@gmail.com⁵

Abstrak

Mahasiswa rantau sering kali dihadapkan pada tantangan berat akibat culture shock yang muncul dari perbedaan bahasa, norma sosial, dan kebiasaan sehari-hari di lingkungan baru. Perbedaan budaya ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, tekanan emosional, bahkan perasaan terisolasi, terutama pada tahap awal adaptasi mereka di kampus. Kondisi ini berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, kemampuan sosial, serta keberhasilan akademis mahasiswa rantau. Fenomena ini membutuhkan perhatian khusus untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap culture shock dan menemukan strategi adaptasi yang tepat untuk mendukung mahasiswa rantau di lingkungan baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena culture shock yang dialami oleh mahasiswa rantau di Sekolah Vokasi IPB University, sekaligus mengidentifikasi strategi adaptasi yang efektif dalam membantu mereka mengatasi tantangan tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap mahasiswa rantau yang berasal dari berbagai daerah di luar Jawa Barat. Penelitian ini menggali pengalaman, tantangan, dan upaya yang mereka lakukan dalam proses adaptasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan bahasa, pola interaksi sosial, dan nilai-nilai budaya merupakan faktor utama yang memengaruhi tingkat kenyamanan dan keberhasilan mahasiswa rantau dalam beradaptasi. Tantangan ini diperparah oleh kesenjangan budaya, seperti bahasa Sunda yang digunakan dalam interaksi sehari-hari di Bogor, serta pola komunikasi yang berbeda. Mahasiswa rantau menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dengan dukungan sosial dari teman sebaya, keterlibatan aktif dalam organisasi mahasiswa daerah (OMDA), serta penerapan strategi komunikasi lintas budaya yang adaptif. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan sosial dan pendampingan terstruktur bagi mahasiswa rantau. Temuan ini memberikan panduan bagi institusi pendidikan untuk merancang program adaptasi yang sensitif terhadap perbedaan budaya, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis, mendukung keberhasilan akademis, serta mempercepat proses adaptasi sosial mahasiswa rantau.

Kata Kunci: Adaptasi Budaya, Culture Shock, Mahasiswa Rantau, Sekolah Vokasi IPB.

Abstract

This study explores the effectiveness of the collaboration between Samsung and Blackpink in enhancing Samsung's brand image among young users. In the digital era, celebrity collaboration has become an important strategy for building brand image through social media. Using a quantitative approach, data were collected through a survey questionnaire distributed to Blackpink fans to understand their perceptions of this campaign. The study results indicate that the collaboration successfully strengthens emotional engagement, increases interest in Samsung products, and reinforces the brand's image as a modern, relevant brand. Using the EPIC Model, variables such as Empathy and Persuasion were found to significantly impact the creation of a positive brand image. Furthermore, the collaboration effectively enhances Samsung's uniqueness and brand value in the eyes of consumers, who view Samsung as an innovative and trend-following brand. These findings suggest that celebrity collaboration strategies are effective for building a strong brand image, particularly on social media, and can serve as a reference for other companies looking to leverage celebrity influence to achieve similar goals. The study also highlights the vital role of social media in expanding brand reach, fostering engagement, and enhancing consumer loyalty through a more personal approach. In an era where social media significantly influences consumer

behavior, this collaboration proves that strong emotional connections with consumers are key to brand success.

Keywords: *Adaptation Strategies, Cultural Adaptation, Culture Shock, IPB Vocational School*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Masalah gegar budaya dapat diatasi melalui pendekatan yang berfokus pada peningkatan pemahaman antarbudaya, peningkatan keterampilan komunikasi, serta penyediaan dukungan emosional melalui komunitas atau kelompok pendamping. Penguatan dalam aspek-aspek ini diharapkan dapat membantu mahasiswa rantau dalam menghadapi tantangan budaya yang mereka alami di lingkungan kampus baru mereka. Perpindahan mahasiswa dari satu daerah ke daerah lain untuk melanjutkan studi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Seringkali perpindahan ini tidak hanya sekadar adaptasi fisik, tetapi juga menyangkut penyesuaian psikologis dan sosial yang lebih mendalam, salah satunya adalah fenomena gegar budaya atau culture shock. Culture shock adalah sebuah kondisi psikologis yang sering kali dialami oleh individu yang tiba-tiba harus hidup dalam lingkungan budaya yang sangat berbeda dari lingkungan asalnya. Kondisi ini seringkali mengganggu kemampuan individu untuk beradaptasi, dalam performa akademis dan kesejahteraan mental mahasiswa, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan baik cenderung memiliki tingkat keberhasilan akademik yang lebih tinggi serta kesejahteraan psikologis yang lebih baik (Brown & Holloway, 2019).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 30% mahasiswa baru IPB University pada tahun 2022 berasal dari luar Pulau Jawa. Mahasiswa rantau sering menghadapi tantangan adaptasi budaya, seperti perbedaan bahasa, norma sosial, dan kebiasaan sehari-hari. Dalam proses adaptasi ini, Organisasi Mahasiswa Daerah (OMDA) memainkan peran penting sebagai pendukung. OMDA tidak hanya menyediakan ruang untuk mempertahankan identitas budaya, tetapi juga menjadi wadah yang memfasilitasi mahasiswa dalam membangun relasi sosial, mengatasi tekanan emosional, dan meningkatkan keterampilan komunikasi lintas budaya. Penelitian sebelumnya mengenai fenomena culture shock juga dilakukan oleh Handaja et al. 2023 namun penelitian tersebut dilaksanakan pada Universitas Negeri Surabaya (UNESA) menunjukkan bahwa perbedaan bahasa lokal, khususnya Bahasa Jawa, menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan gegar budaya pada mahasiswa rantau di Surabaya, dengan fokus pada adaptasi komunikasi antarbudaya melalui pendekatan kualitatif. Namun, terdapat gap yang signifikan dalam penelitian ini, yaitu kurangnya eksplorasi mengenai tantangan komunikasi antarbudaya di lingkungan kampus yang lebih beragam secara budaya, seperti di IPB University, yang menerima mahasiswa dari berbagai daerah di luar Pulau Jawa.

Pada penelitian Smith dan Johnson (2018), menyatakan bahwa institusi pendidikan memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa rantau melalui program yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga psikososial. Penggunaan pendekatan yang komprehensif melalui kegiatan sosial, workshop komunikasi lintas budaya, serta dukungan konseling dinilai efektif dalam mempercepat proses adaptasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi langsung bagi Sekolah Vokasi IPB University dalam memperkuat kebijakan pendampingan mahasiswa rantau, dengan landasan teoretis yang kuat dan beragam strategi adaptasi yang telah terbukti efektif di berbagai konteks budaya. Pemilihan topik ini didasari oleh pentingnya memahami culture shock memengaruhi kehidupan mahasiswa dalam lingkungan kampus yang dinamis dan multikultural. Perguruan tinggi, terutama di bidang komunikasi, merupakan tempat di mana interaksi antarpersonal menjadi sangat penting.

Komunikasi yang efektif bukan hanya soal penyampaian pesan, tetapi juga pemahaman terhadap konteks budaya, norma, dan kebiasaan yang berbeda. Ketidaktahuan atau ketidaksesuaian terhadap perbedaan ini dapat memicu perasaan terasing, cemas, bahkan stres pada mahasiswa yang merantau.

Fenomena ini semakin relevan untuk dikaji pada mahasiswa rantau Sekolah Vokasi IPB, yang memiliki latar belakang budaya beragam. Tujuan dari penelitian ini untuk memahami lebih dalam mengenai dinamika adaptasi sosial mahasiswa rantau di Sekolah Vokasi IPB yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Penelitian ini berfokus pada dua hal utama. Pertama, menganalisis pengaruh perbedaan budaya terhadap kemampuan adaptasi sosial mahasiswa rantau, terutama melihat latar belakang budaya yang berbeda dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi di lingkungan yang baru. Kedua, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi adaptasi yang paling efektif dalam membantu mahasiswa rantau mengatasi gegar budaya yang mereka alami saat pertama kali memasuki lingkungan kampus.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian menggambarkan fenomena *culture shock* serta proses adaptasi yang dialami oleh mahasiswa rantau Sekolah Vokasi IPB University. Jenis penelitian ini bertujuan menganalisis pengalaman subjektif individu yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, tetapi lebih kepada pengungkapan secara mendalam melalui wawancara dan observasi. Pendekatan deskriptif juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang belum banyak diketahui dalam konteks studi ini, sehingga memberikan wawasan baru terkait fenomena *culture shock* dan strategi adaptasi mahasiswa rantau.

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Vokasi IPB University, khususnya pada Program Studi Komunikasi Digital dan Media. Lokasi Sekolah Vokasi IPB berada di Jl. Kumbang No.14, RT02/RW06, Babakan, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat 16128. Penelitian ini berlangsung selama dua minggu. Waktu tersebut sudah mencakup tahap penelitian, pengumpulan data dengan melakukan wawancara, serta pengumpulan data sekunder dari sumber-sumber seperti jurnal, artikel. Setelah pengumpulan data selesai adalah tahap analisis dan penulisan hasil.

Data dan Instrumen

Data penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam dengan perwakilan organisasi mahasiswa daerah, mahasiswa rantau, dan pemangku kepentingan lainnya, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen seperti artikel, buku, jurnal hasil penelitian sebelumnya, serta berita di media massa (Mappasere et al., 2019). Instrumen penelitian yang digunakan meliputi panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan untuk mengarahkan proses pengumpulan data, serta alat perekam suara pada smartphone guna mendokumentasikan percakapan selama wawancara. Perekaman ini bertujuan memastikan akurasi dan mendetailkan informasi yang diperoleh selama proses pengumpulan data.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian meliputi mahasiswa yang berasal dari luar Jawa Barat, yang merasakan perbedaan budaya secara signifikan saat beradaptasi di lingkungan kampus. Mahasiswa rantau

menghadapi berbagai tantangan dalam proses adaptasi sosial, akademik, dan emosional, yang menjadidasar dalam mengamati fenomena culture shock atau gegar budaya. Para mahasiswa rantau ini berperan sebagai Key Informan utama, yang diwawancarai untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai pengalaman pribadi mereka dalam menavigasi perbedaan budaya, sosial, dan lingkungan di Sekolah Vokasi IPB. Pemilihan subjek ini juga mempertimbangkan latar belakang budaya yang beragam, yang mencakup mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia di luar wilayah Jawa Barat. Studi ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana mahasiswa rantau tersebut beradaptasi dalam konteks budaya Sunda dan dinamika sosial di Bogor, baik di dalam maupun di luar kampus.

Terdapat tiga Key Informan utama yang berperan sebagai subjek penelitian dalam memperoleh pandangan mendalam mengenai pengalaman culture shock di lingkungan kampus. Pertama adalah perwakilan dari mahasiswa yang berasal dari daerah luar Jawa Barat, yang aktif dalam Organisasi Mahasiswa Daerah (OMDA). Kedua, mahasiswa dari Program Studi Komunikasi Digital dan Media yang terdampak oleh fenomena culture shock, termasuk perbedaan norma sosial, bahasa, dan kebiasaan yang berbeda dari daerah asal mereka. Ketiga, Seorang mahasiswa prodi Teknologi Komputer Sekolah Vokasi IPB angkatan 2023 yang berasal dari Sumatra Barat. Narasumber ini atas nama Bintang Hamizan yang biasa dipanggil "uda". Sebutan bagi kakak laki-laki di daerah Sumatra Barat. Dengan satu Informan menggunakan uji triangulasi dilakukan dengan mengumpulkan perspektif dari seorang dosen yang mengajar mata kuliah Komunikasi Lintas Budaya di Sekolah Vokasi IPB, yaitu Enden Darjatul Ulya, S.Pt., M.Si. sebagai informan tambahan.

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fokus utama dari masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Objek penelitian ini menjelaskan fenomena culture shock atau gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa rantau di Sekolah Vokasi IPB, khususnya mahasiswa yang berasal dari luar daerah Jawa Barat yang dihadapkan pada perbedaan budaya sosial, lingkungan, dan akademik. Pada penelitian ini, culture shock yang dialami mahasiswa mencakup perubahan dalam aspek sosial, budaya, dan lingkungan akademik yang jauh berbeda dengan budaya asal mereka. Fenomena ini mempengaruhi penyesuaian diri, interaksi sosial, serta pencapaian akademik mahasiswa.

Data dan Instrumen

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Sumber primer apabila data diperoleh langsung dari informan. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan perwakilan organisasi mahasiswa daerah, mahasiswa, dan stakeholder lainnya. Sumber sekunder diperoleh tidak secara langsung dari narasumber, tetapi misalnya lewat dokumen (Mappasere, et al. 2019). Data sekunder diperoleh melalui artikel, studi literatur dari buku, jurnal hasil penelitian sebelumnya, artikel, dan berita di media massa. Instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan alat perekam untuk merekam percakapan untuk memperoleh data primer melalui wawancara mendalam dengan perwakilan organisasi mahasiswa daerah, mahasiswa, dan stakeholder lainnya. Voicerecorder pada perekam smartphone digunakan untuk merekam setiap sesi wawancara guna memastikan akurasi dan detail data yang dikumpulkan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, baik secara offline maupun online melalui aplikasi zoom meeting, serta melalui studi kepustakaan. Menurut Patton (2015), wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara

sistematis, dengan tujuan mendalam untuk memahami perspektif responden terhadap suatu isu tertentu. Sugiyono (2017) juga menyatakan bahwa wawancara adalah proses tanya jawab yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Kvale (2007) mendefinisikan wawancara sebagai interaksi antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan pandangan dalam rangka membangun pemahaman tentang suatu topik secara konstruktif.

Key informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga perwakilan mahasiswa rantau di Sekolah Vokasi IPB yang aktif dalam Organisasi Mahasiswa Daerah (OMDA). Para narasumber adalah Aldi, seorang mahasiswa asal Surabaya dari Prodi Komunikasi Digital dan Media; Salsabila, mahasiswa asal Bengkulu dengan etnis Minang yang juga menempuh studi di Prodi Komunikasi Digital dan Media; serta Bintang, mahasiswa asal Sumatra Barat yang merupakan bagian dari Prodi Teknologi Komputer. Ketiganya dipilih sebagai key informan untuk memberikan pandangan mendalam mengenai pengalaman pribadi mereka dalam menghadapi fenomena culture shock dan proses adaptasi sosial di lingkungan kampus. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan satu informan tambahan untuk uji triangulasi, yaitu Enden Darjatul Ulya, S.Pt., M.Si., seorang dosen yang mengajar mata kuliah Komunikasi Budaya di Sekolah Vokasi IPB. Sebagai informan, beliau memberikan wawasan penting tentang dinamika adaptasi mahasiswa rantau dari sudut pandang akademik dan interaksi lintas budaya di dalam kelas.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, data dikumpulkan dari wawancara mendalam dengan tiga perwakilan organisasi mahasiswa daerah (OMDA) di Sekolah Vokasi IPB University, serta dari dokumen pendukung seperti pernyataan resmi dan artikel. Proses pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai fenomena culture shock yang dialami oleh mahasiswa rantau. Data yang telah diperoleh direduksi dengan cara disaring dan disederhanakan, sehingga fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah disaring kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif untuk menggambarkan keadaan sebenarnya di lapangan. Pada tahap ini, analisis juga dilakukan menggunakan triangulasi data, yakni membandingkan data dari berbagai sumber, termasuk wawancara, dokumen, dan artikel. Pendekatan triangulasi ini digunakan untuk menggabungkan metode yang beragam sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif (Norman, 2007). Terakhir, peneliti melakukan analisis data yang disajikan untuk menarik kesimpulan mengenai fenomena culture shock khususnya pada mahasiswa Sekolah Vokasi IPB University.

Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sering kali berfokus pada uji validitas dan reliabilitas yang disesuaikan dengan persyaratan keilmuan, kriteria, serta paradigma kualitatif. Menurut Husnailail et al. (2024), terdapat empat kriteria yang digunakan dalam menguji keabsahan data, yaitu tingkat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability). Pengujian keabsahan data ini bertujuan untuk memastikan apakah data dari objek penelitian sah atau tidak terhadap hasil yang diharapkan. Kriteria kredibilitas dalam penelitian kualitatif melibatkan evaluasi hasil penelitian untuk menjaga kepercayaan terhadap data yang diperoleh. Kredibilitas dapat dicapai melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber atau metode untuk memverifikasi hasil penelitian. Triangulasi merupakan teknik pengujian data yang memanfaatkan berbagai sumber atau metode tambahan untuk pengecekan atau perbandingan data. Teknik triangulasi memiliki empat jenis utama: triangulasi sumber,

triangulasi metode, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori. Setiap jenis triangulasi memiliki terminologi, konsep, dan implementasi yang berbeda.

Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui berbagai pendekatan, seperti wawancara, observasi, dan survei. Dengan menggunakan berbagai perspektif, hasil yang diperoleh diharapkan lebih akurat. Oleh karena itu, triangulasi ini dilakukan jika data atau informasi dari subjek atau informan diragukan kebenarannya (Husnullail et al. 2024). Triangulasi metode akan dilakukan kepada key informan yang memiliki pengalaman pada Culture Shock mahasiswa yaitu perwakilan Organisasi Mahasiswa Daerah (OMDA SV IPB. Key informan pertama yaitu tiga orang perwakilan dari setiap OMDA SV IPB yang berasal dari luar daerah Jawa Barat, yang mempunyai peran dalam sesama mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama. Informan kedua adalah Dosen mata kuliah komunikasi dan budaya di SV IPB. Oleh karena itu, data yang diperoleh dari key informan, informan ini akan dibandingkan untuk memastikan keabsahan informasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Mahasiswa Sekolah Vokasi IPB

Mahasiswa rantau, yaitu mereka yang berasal dari luar wilayah Bogor, memilih Sekolah Vokasi IPB karena berbagai alasan, termasuk reputasi akademik, fasilitas pendidikan yang memadai, dan prospek kerja yang relevan dengan program studi yang ditawarkan. Sekolah Vokasi IPB menyediakan tujuh belas program studi yang mencakup bidang sains, teknologi, bisnis, hingga sosial, seperti Teknologi dan Manajemen Produksi Perkebunan, Teknologi Industri Benih, Teknologi dan Manajemen Ternak, Ekowisata, Manajemen Informatika, Komunikasi Digital dan Media, Akuntansi, hingga Teknik dan Manajemen Kehutanan. Persebaran mahasiswa rantau di program studi ini menunjukkan pola yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Program studi populer seperti Komunikasi Digital dan Media serta Akuntansi cenderung menarik lebih banyak mahasiswa rantau karena relevansinya dengan kebutuhan pasar kerja dan prospek karier yang menjanjikan. Di sisi lain, mahasiswa dari daerah yang memiliki potensi sektor agribisnis atau kehutanan cenderung memilih program studi yang berkaitan, seperti Manajemen Agribisnis atau Teknik dan Manajemen Kehutanan. Pola ini juga mencerminkan daya tarik institusi yang didukung oleh reputasi unggul dari beberapa program studi di tingkat nasional. Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan teori Push and Pull dari Everett S. Lee, faktor pendorong (push) seperti keterbatasan akses pendidikan tinggi berkualitas di daerah asal, dan faktor penarik (pull) seperti fasilitas pendidikan, peluang karier, serta hubungan dengan industri, berperan besar dalam keputusan mahasiswa untuk memilih program studi di Sekolah Vokasi IPB. Selain itu, teori migrasi Ravenstein juga relevan, yang menyebutkan bahwa individu cenderung bermigrasi kelokasi dengan peluang yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, dan pendidikan. Dengan memahami pola persebaran ini, institusi dapat memanfaatkan data untuk meningkatkan promosi dan pengembangan program studi yang lebih menarik bagi mahasiswa dari berbagai daerah.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa baru yang merantau ke Sekolah Vokasi IPB University mengalami berbagai tantangan dalam proses adaptasi, yang sejalan dengan temuan dari triangulasi metode melalui wawancara dengan Enden Darjatul Ulya, S.Pt., M.Si., dosen Komunikasi Lintas Budaya. Melalui wawancara ini, diperoleh wawasan mendalam terkait pola culture shock yang dialami mahasiswa rantau, termasuk kesulitan dalam berkomunikasi lintas budaya, perbedaan pola interaksi sosial, serta tantangan memahami konsep waktu yang berbeda di lingkungan baru. Narasumber menegaskan bahwa perbedaan

latar belakang budaya sering kali menjadi penghalang awal yang dialami mahasiswa rantau, namun dengan dukungan yang tepat, mereka dapat melewati fase-fase adaptasi sebagaimana dijelaskan dalam teori U-Curve Lysgaard.

Integrasi data dari wawancara dosen dan hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan kesamaan pola, yaitu mahasiswa rantau mengalami fase honeymoon, krisis, pemulihan, dan penyesuaian adjustment. Dalam wawancara, dosen memberikan perspektif tambahan bahwa kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dipengaruhi oleh tingkat keterbukaan budaya mereka dan adanya sistem pendukung seperti program orientasi dan organisasi mahasiswa daerah (OMDA). Perspektif dosen ini memperkuat temuan utama penelitian, yakni bahwa mahasiswa yang merantau mampu mengatasi tantangan adaptasi melalui interaksi sosial yang mendukung dan pembelajaran lintas budaya, yang pada akhirnya memperkaya pengalaman mereka di lingkungan akademik. Triangulasi metode dalam penelitian ini tidak hanya memperkuat validitas dan reliabilitas data, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika culture shock yang dialami mahasiswa rantau. Hasil triangulasi menegaskan pentingnya dukungan institusional dan sosial dalam membantu mahasiswa merantau melalui fase adaptasi, sekaligus menyoroti bahwa pengalaman ini dapat menjadi peluang untuk pengembangan kemampuan komunikasi lintas budaya dan keterampilan sosial mereka.

Mahasiswa Rantau

Mahasiswa rantau adalah individu yang memilih meninggalkan tempat asal mereka untuk menempuh pendidikan di wilayah yang berbeda secara geografis dan budaya. Menurut Rizal (2020), mahasiswa rantau sering kali menghadapi tantangan besar yang mencakup adaptasi terhadap lingkungan sosial, akademik, dan budaya yang baru. Perbedaan bahasa, norma sosial, hingga pola kebiasaan lokal menjadi bagian dari tantangan yang harus mereka hadapi. Dalam konteks Sekolah Vokasi IPB University, mahasiswa rantau berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, yang tentunya memiliki perbedaan budaya yang signifikan dengan lingkungan Bogor. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan tersebut serta mengeksplorasi mahasiswa rantau menavigasi proses adaptasi mereka di lingkungan yang baru dan berbeda dari tempat asal. Berdasarkan wawancara, beberapa mahasiswa rantau di Sekolah Vokasi IPB memberikan gambaran tentang tantangan dan pengalaman mereka. Aldi, seorang mahasiswa asal Surabaya, mengungkapkan bahwa motivasi utamanya memilih IPB adalah peluang melalui jalur prestasi non-akademik yang tidak Aldi dapatkan di tempat lain. Namun, Aldi menyadari adanya tantangan besar, terutama dalam beradaptasi dengan budaya lokal. Aldi merasa kesulitan untuk berbaur atau "nimbrung" dengan teman-temannya di awal karena perbedaan bahasa dan kebiasaan sosial yang Aldi alami. "Pada awalnya, Aldi merasa sulit untuk 'nimbrung' karena perbedaan bahasa dan kebiasaan, namun dukungan dari teman-teman lokal di IPB membantu proses adaptasinya"

Pengalaman serupa juga dirasakan oleh Bintang, mahasiswa asal Sumatera Barat. Bintang mengaku bahwa salah satu tantangan terbesarnya adalah beradaptasi dengan cara berpakaian dan norma sosial di Bogor, yang menurutnya jauh lebih bebas dibandingkan adat Minang yang sangat memegang nilai-nilai agama. Bintang mengatakan, "Cara berpakaian di Bogor jauh lebih bebas dibandingkan Sumatera Barat yang kental dengan adat dan nilai-nilai agama." Meskipun menghadapi tantangan ini, para mahasiswa rantau di Sekolah Vokasi IPB menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik. Faktor utama yang mendukung proses adaptasi mereka adalah adanya dukungan dari lingkungan sosial, seperti teman lokal yang ramah dan komunitas kampus yang inklusif. Hubungan yang terjalin antara mahasiswa rantau dan teman lokal ini menjadi jembatan yang membantu mereka mengenal budaya baru dan merasa diterima dalam

lingkungan yang berbeda. Selain itu, keberadaan komunitas seperti organisasi mahasiswa daerah (OMDA) juga memberikan ruang bagi mereka untuk tetap merasa terhubung dengan identitas budaya asal mereka, sambil beradaptasi dengan lingkungan baru. Mahasiswa rantau di Sekolah Vokasi IPB dihadapkan pada tantangan unik yang memengaruhi interaksi sosial dan akademik mereka. Namun, pengalaman mereka juga menunjukkan bahwa dengan dukungan sosial yang kuat dari teman-teman lokal dan komunitas kampus, tantangan tersebut dapat diatasi dengan baik. Proses adaptasi ini tidak hanya memberikan pembelajaran bagi mahasiswa rantau, tetapi juga membuka ruang untuk kolaborasi budaya yang memperkaya dinamika sosial di lingkungan kampus. Penelitian ini memberikan gambaran penting bagi institusi pendidikan untuk terus menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif bagi mahasiswa rantau.

Fenomena Culture Shock

Culture shock adalah kondisi psikologis yang sering terjadi saat individu harus beradaptasi dengan lingkungan budaya yang berbeda dari budaya asalnya. Menurut Brown dan Holloway (2019), culture shock dapat memengaruhi kesejahteraan emosional seseorang, yang ditandai dengan perasaan bingung, cemas, bahkan isolasi sosial. Fenomena ini sering dialami oleh mahasiswa rantau, termasuk mereka yang berkuliah di Sekolah Vokasi IPB University. Sebagai bagian dari pengalaman beradaptasi, mahasiswa rantau dihadapkan pada tantangan untuk memahami norma-norma sosial, bahasa lokal, dan pola komunikasi yang berbeda, yang bisa menimbulkan tekanan psikologis pada tahap awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengalaman culture shock yang dihadapi mahasiswa rantau Sekolah Vokasi IPB serta mengeksplorasi strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi kondisi tersebut. Bintang, mahasiswa asal Sumatera Barat, mengungkapkan bahwa salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah beradaptasi dengan kebiasaan masyarakat di Bogor, terutama di daerah Lodaya. "Awalnya, saya merasakan perbedaan budaya, terutama saat pertama kali berinteraksi dengan masyarakat di sekitar kos di Lodaya," ungkapnya. Bintang bahwa perbedaan budaya itu terlihat dalam cara berpakaian yang lebih bebas dibandingkan di kampung halamannya, hingga kebiasaan sosial masyarakat Bogor yang lebih individualis. Salasabila, mahasiswa lain, juga menyampaikan kesulitannya memahami percakapan sehari-hari di Bogor karena dominasi bahasa Sunda. "Saya merasa bingung karena banyak istilah yang tidak saya pahami," tuturnya.

Aldi, mahasiswa asal Surabaya, menambahkan bahwa tantangannya lebih pada membangun hubungan sosial di lingkungan kampus. "Ada perbedaan gaya komunikasi dan kebiasaan di kalangan mahasiswa lokal yang membuat saya sulit langsung merasa nyaman," katanya. Perasaan rindu kampung halaman atau homesick juga menjadi tantangan besar. Para mahasiswa mengatasi tekanan ini dengan berkomunikasi rutin bersama keluarga melalui panggilan video dan bergabung dalam komunitas kampus. Misalnya, Bintang merasa sangat terbantu dengan adanya kegiatan orientasi seperti MPKMB yang mengenalkannya pada budaya kampus dan memberikan penguatan mental untuk menghadapi tantangan. Dari perspektif dosen, tantangan dalam adaptasi mahasiswa rantau lebih terasa pada aspek kehidupan sosial dan budaya daripada dalam konteks akademik. Seorang dosen menyatakan bahwa tidak ada hambatan signifikan dalam proses pembelajaran di kelas. "Saya sih merasa tidak ada kesulitan ketika mengajar mahasiswa rantau. Karena kebanyakan interaksi saya itu di kelas saja, jadi saya tidak melihat ada satu tantangan yang berarti," jelasnya. Hal ini didukung oleh penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, yang mempermudah komunikasi antara mahasiswa dari berbagai daerah dengan dosen maupun sesama mahasiswa. Dosen tersebut juga menekankan bahwa adaptasi sosial sering kali membutuhkan waktu lebih lama karena

perbedaan kebiasaan dan pola perilaku yang dibawa mahasiswa dari daerah asal mereka. Dengan dukungan dari keluarga, teman-teman lokal, dan komunitas kampus, mahasiswa rantau akhirnya mampu mengatasi tantangan tersebut dan menunjukkan kemampuan beradaptasi yang baik, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun culture shock menjadi tantangan awal yang cukup berat, mahasiswa rantau di Sekolah Vokasi IPB memiliki potensi untuk berkembang secara pribadi dan sosial melalui strategi adaptasi yang efektif dan bantuan dari lingkungan sekitar.

Teori U-Curve Lysgaard

Teori U-Curve yang diperkenalkan oleh Lysgaard (1955) merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan perjalanan emosional seseorang dalam proses adaptasi budaya di lingkungan baru. Teori ini menggambarkan empat fase utama: honeymoon (euforia), crisis (krisis), recovery (pemulihan), dan adjustment (penyesuaian). Setiap fase mencerminkan perubahan emosional yang khas ketika seseorang menghadapi tantangan beradaptasi dengan budaya baru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman mahasiswa rantau di Sekolah Vokasi IPB University dengan menggunakan Teori U-Curve sebagai landasan untuk memahami dinamika adaptasi mereka, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang membantu mereka melalui setiap fase. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa rantau di Sekolah Vokasi IPB merasakan perjalanan emosional yang sejalan dengan fase-fase dalam teori ini. Bintang, misalnya, mengungkapkan bagaimana Bintang merasakan euforia pada tahap honeymoon. "Tahap honeymoon dirasakan pada minggu pertama saat mulai tinggal di kos, ia merasa baik-baik saja" ujarnya. Seperti yang digambarkan dalam teori, fase ini tidak berlangsung lama. Memasuki minggu kedua dan ketiga, Bintang mulai mengalami perasaan homesick. Kehilangan kenyamanan yang sebelumnya dirasakan, ditambah dengan tantangan keuangan dan perbedaan budaya, membawanya ke fase crisis. "Pada tahap ini, saya merasa rindu rumah dan sempat bingung mengatur keuangan di tempat baru" tambahnya. Pengalaman serupa juga dirasakan oleh Aldi dan Salasabila. Pada fase crisis, keduanya menghadapi kesulitan membangun hubungan sosial dengan teman-teman baru, terutama karena adanya perbedaan budaya dan bahasa. Salasabila merasa terisolasi pada awal perkuliahannya karena kesulitan memahami bahasa Sunda yang sering digunakan di sekitar kampus. "Ada istilah-istilah lokal yang tidak saya pahami, sehingga saya merasa sulit untuk langsung nyambung dengan teman-teman" ungkapnya. Aldi juga sempat merasa terasing karena lingkungan sosial yang baru, meskipun perlahan mulai membuka diri.

Fase recovery menjadi titik balik bagi para mahasiswa rantau ini. Dukungan sosial dari teman-teman lokal dan komunitas kampus memainkan peran penting dalam membantu mereka mengatasi kesulitan emosional dan sosial. Bintang, misalnya, mulai merasa lebih nyaman setelah mendapatkan teman-teman baru yang membantunya memahami budaya setempat. "Saya merasa sangat terbantu dengan teman-teman di sekitar kos yang selalu mengajak ngobrol dan berbagi tips hidup di Bogor" jelasnya. Aldi juga merasakan hal yang sama. Dengan bantuan teman-teman di kampus, ia mulai lebih percaya diri dalam berinteraksi. "Aldi mulai merasa lebih nyaman berinteraksi dengan mahasiswa lain" tuturnya. Para narasumber berhasil mencapai tahap adjustment, di mana mereka merasa lebih stabil secara emosional dan mampu beradaptasi sepenuhnya dengan lingkungan baru. Bintang, yang semula merasa kesulitan dalam mengelola keuangan dan rutinitas harian, akhirnya menemukan pola yang sesuai untuk dirinya. "Saya merasa sudah benar-benar nyaman di bulan kedua. Semua terasa lebih ringan karena saya sudah tahu apa yang harus dilakukan" ujarnya. Salasabila dan Aldi juga menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam penyesuaian mereka, terutama karena dukungan dari lingkungan sosial yang inklusif dan suportif. Pengalaman mahasiswa rantau

Sekolah Vokasi IPB sangat relevan dengan Teori U-Curve Lysgaard. Mereka melewati fase-fase emosional yang khas, mulai dari euforia awal, krisis akibat culture shock, hingga pemulihan dan akhirnya penyesuaian penuh. Faktor eksternal seperti dukungan teman, komunitas kampus, dan keluarga menjadi kunci utama yang mempercepat proses recovery dan membantu mereka mencapai tahap adjustment dengan baik. Temuan ini menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan mendukung untuk memfasilitasi adaptasi mahasiswa rantau di lingkungan budaya yang baru.

Honeymoon Phase

Honeymoon phase, sebagaimana dijelaskan oleh Oberg (1960), adalah tahap awal adaptasi budaya yang ditandai oleh rasa antusiasme dan rasa ingin tahu terhadap lingkungan baru. Pada fase ini, individu sering kali melihat budaya baru secara positif dan optimis. Mereka menikmati pengalaman baru dengan rasa euforia yang tinggi, melihat kesempatan untuk berkembang, dan membangun hubungan baru dengan orang-orang di sekitar. Dalam konteks penelitian ini, honeymoon phase memberikan pandangan awal yang penting tentang bagaimana mahasiswa rantau di Sekolah Vokasi IPB memulai perjalanan adaptasi mereka dengan penuh semangat dan keterbukaan. Mahasiswa rantau di Sekolah Vokasi IPB menghadapi berbagai tahap adaptasi budaya yang memengaruhi kehidupan sosial dan akademik mereka. Berdasarkan wawancara, pola adaptasi budaya mahasiswa dipengaruhi oleh karakteristik budaya asal mereka, yang sering kali terlihat dalam sikap dan interaksi sosial. Salah satu narasumber menyebutkan, "Kadang-kadang saya melihat mahasiswa dari daerah itu lebih pemalu, lebih sopan. Walaupun tidak semua, ya. Karena kan kita ini pergaulan tidak umum, ya. Norma-normanya juga hampir sama."

Sikap pemalu ini sering ditemukan pada mahasiswa yang berasal dari daerah dengan norma budaya konservatif, yang terkadang memengaruhi kecepatan mereka dalam membangun hubungan sosial. Norma budaya yang serupa di Indonesia, seperti rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, membantu mahasiswa rantau membangun koneksi dengan mahasiswa lokal. Mereka menggunakan kesamaan budaya ini sebagai jembatan untuk menavigasi kehidupan sosial di kampus. Selain itu, keterampilan komunikasi yang dikembangkan selama masa adaptasi memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan budaya yang lebih kompleks. Pada tahap ini, mahasiswa rantau sering kali melihat budaya baru dengan optimisme, sebagaimana diungkapkan oleh Salasabila, "Saya sangat senang dengan suasana baru di Bogor. Semuanya terasa menyenangkan, dan saya ingin segera beradaptasi dan bertemu teman-teman baru." Bintang, mahasiswa asal Sumatra Barat, juga merasakan semangat serupa. Bintang mengaku bangga bisa diterima di IPB dan termotivasi oleh suasana kompetitif kampus. "Bintang merasa termotivasi oleh suasana kompetitif di IPB, yang membuatnya semakin bersemangat untuk berkembang," ungkapnya.

Euforia ini tidak hanya berasal dari lingkungan kampus, tetapi juga dari interaksi sosial awal yang mereka bangun. Aldi, mahasiswa asal Surabaya, menceritakan bahwa teman-teman lokal yang ramah membuatnya merasa diterima. "Aldi merasa diterima oleh teman-teman yang ramah," katanya. Para dosen juga mencatat bahwa meskipun honeymoon phase memberikan awal yang positif, ada perbedaan karakteristik yang memengaruhi interaksi sosial mahasiswa rantau. Salah seorang dosen menjelaskan, "Saya sih merasa tidak ada kesulitan ketika mengajar mahasiswa rantau. Karena kebanyakan interaksi saya itu di kelas saja, jadi saya tidak melihat ada satu tantangan yang berarti." Dalam kehidupan sosial, perbedaan budaya tetap menjadi tantangan yang membutuhkan waktu untuk diatasi. Mahasiswa rantau memanfaatkan optimisme di tahap honeymoon untuk menghadapi tantangan awal, seperti perbedaan bahasa dan budaya. Salasabila, misalnya, menunjukkan keterbukaannya untuk memahami bahasa

Sunda meskipun awalnya merasa bingung. “Saya penasaran dengan istilah-istilah lokal dan mencoba belajar dari teman-teman,” jelasnya. Pola adaptasi budaya dan honeymoon phase memberikan fondasi yang kuat bagi mahasiswa rantau di Sekolah Vokasi IPB. Euforia yang dirasakan di awal masa perkuliahan menciptakan pengalaman awal yang menyenangkan, membangun dasar hubungan sosial, dan memberikan motivasi untuk terus berkembang di lingkungan baru. Tahap ini tidak hanya mempersiapkan mahasiswa untuk tantangan yang lebih besar tetapi juga berfungsi sebagai elemen penting dalam proses adaptasi mereka.

Crisis Phase

Crisis phase adalah inti dari proses culture shock, di mana individu menghadapi tantangan emosional yang signifikan akibat perbedaan budaya dan kebiasaan di lingkungan baru. Menurut Gudykunst dan Kim (1997), fase ini ditandai dengan frustrasi, disorientasi, dan isolasi, terutama ketika individu merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan bahasa, norma sosial, dan pola interaksi yang berbeda. Pada mahasiswa rantau, crisis phase sering kali menjadi tahap adaptasi yang paling sulit, di mana mereka harus mengatasi rasa homesick, tekanan akademik, dan hambatan komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya. Fase krisis adalah tahap adaptasi yang paling menantang bagi mahasiswa rantau di Sekolah Vokasi IPB. Berdasarkan wawancara, tantangan terbesar yang dihadapi adalah penyesuaian akademik pada masa awal perkuliahan. Salah satu narasumber menjelaskan, “Dulu itu di IPB, tingkat satu itu namanya TPMB, tingkat persiapan bersama. Masalahnya, standar kualitas sekolah di setiap provinsi beda-beda, sehingga mahasiswa harus bekerja ekstra untuk menyesuaikan diri.”

Perbedaan kualitas pendidikan di daerah asal memengaruhi kesiapan mahasiswa dalam menghadapi materi perkuliahan yang lebih kompleks dan ritme belajar yang lebih cepat, yang sering kali menyebabkan stres akademik. Mahasiswa seperti Bintang juga menghadapi tekanan lain, seperti kesulitan beradaptasi dengan bahasa Sunda yang dominan di lingkungan kampus. “Kesulitan beradaptasi terutama dirasakan ketika harus memahami dan menggunakan bahasa Sunda,” ungkapnya. Masalah keuangan menjadi tantangan tambahan yang memperberat proses adaptasi. Salasabila, di sisi lain, menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan sosial karena sifatnya yang introvert. Bintang mengaku, “Saya merasa canggung dan bingung dalam menghadapi interaksi sosial di lingkungan baru,” yang membuatnya membutuhkan waktu lebih lama untuk merasa nyaman. Dosen juga mencatat bahwa mahasiswa rantau tidak hanya harus menyesuaikan diri secara akademik, tetapi juga dengan ritme kehidupan kota yang lebih dinamis. “Banyak mahasiswa rantau, terutama dari daerah pedesaan, menghadapi tekanan tambahan ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih sibuk dan cepat,” jelas salah seorang dosen.

Tekanan ini dapat memengaruhi kepercayaan diri mahasiswa, tetapi dukungan sosial dari berbagai pihak sering kali menjadi solusi yang efektif. Mahasiswa rantau umumnya mengatasi tantangan ini melalui belajar kelompok dan bimbingan dari dosen. Teman sebaya juga memainkan peran penting, membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus. Komunikasi rutin dengan keluarga melalui telepon atau video call menjadi cara lain yang digunakan mahasiswa untuk mengurangi rasa rindu terhadap rumah dan mendapatkan kenyamanan emosional. Dengan menghubungkan pengalaman mahasiswa rantau ini dengan teori Gudykunst dan Kim, fase krisis merupakan tahap penting dalam proses adaptasi. Tahap ini tidak hanya menguji kemampuan individu untuk menghadapi tekanan tetapi juga memperkuat ketahanan mereka. Dukungan sosial yang konsisten dari teman, dosen, keluarga, dan komunitas kampus menjadi kunci keberhasilan mahasiswa rantau dalam mengatasi tantangan pada fase ini, mempersiapkan mereka untuk memasuki tahap pemulihan dan penyesuaian yang lebih stabil.

Recovery Phase

Recovery phase merupakan tahap dalam proses adaptasi di mana individu mulai memahami budaya baru, menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial, dan menemukan cara efektif untuk menghadapi tantangan di lingkungan baru. Ward dan Kennedy (1993) menjelaskan bahwa tahap ini menandai peralihan dari frustrasi dan kebingungan menuju penerimaan terhadap perbedaan budaya yang sebelumnya menjadi hambatan. Dalam fase ini, individu mulai memanfaatkan pengalaman yang mereka peroleh untuk mengembangkan strategi adaptasi yang lebih baik, termasuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan lingkungan sekitar. Fase recovery menjadi momen penting bagi mahasiswa rantau untuk mulai merasa nyaman dengan lingkungan baru dan mengurangi tekanan adaptasi yang mereka alami sebelumnya. Dalam wawancara, narasumber menekankan bahwa menikmati proses adaptasi sebagai pengalaman yang mendewasakan sangatlah penting. Narasumber menyampaikan, "Pertama harus menikmati ini sebagai petualangan baru. Ada enakya, ada tidak enakya. Tetapi itu bukan hambatan, lebih ke challenge aja."

Pendekatan ini membantu mahasiswa melihat adaptasi bukan sebagai beban, melainkan sebagai tantangan yang memberi peluang untuk tumbuh. Mahasiswa rantau yang berpartisipasi dalam organisasi kampus juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih cepat. Dengan aktif dalam organisasi, mereka dapat memperluas jejaring sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan belajar dari pengalaman senior serta teman sebaya. Narasumber mencatat, "Organisasi kampus itu penting untuk membantu mahasiswa menemukan cara mengelola waktu, tekanan akademik, dan keterampilan sosial." Strategi ini terbukti efektif dalam mempercepat proses pemulihan emosional dan sosial mereka. Mahasiswa seperti Bintang menegaskan bahwa keterbukaan dan kemauan untuk berbaur dengan lingkungan sekitar memainkan peran penting dalam proses adaptasinya. "Keterbukaan dan keinginan untuk berbaur dengan lingkungan sekitar sangat membantu dalam mengurangi tekanan adaptasi," ungkapnya. Sikap ini membantunya menjalin hubungan lebih erat dengan teman-teman lokal, yang mendukung proses adaptasi sosialnya. Aldi, yang sebelumnya menghadapi kesulitan untuk berinteraksi, juga melaporkan kemajuan positif. "Aldi berhasil mengurangi perasaan stres dan isolasi yang dirasakannya pada fase sebelumnya," tambahnya, mengacu pada dukungan proaktif dari teman-teman lokal dan suasana kampus yang inklusif. Berbeda dengan Aldi pada narasumber Salasabila yang memiliki sifat introvert membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri. Salsabila akhirnya menemukan kenyamanan melalui interaksi sosial yang positif, terutama dengan teman-teman dari berbagai latar belakang budaya. Salsabila mengungkapkan, "Melalui interaksi dengan teman-teman kampus, Salasabila perlahan merasa diterima dan lebih nyaman berkomunikasi." Dukungan dari komunitas kampus dan keluarga turut membantu mengurangi rasa rindu terhadap kampung halaman, menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pemulihan emosional. Fase recovery ini menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan sosial, seperti keluarga, teman lokal, dan komunitas kampus, sangat krusial dalam memfasilitasi pemulihan mahasiswa rantau. Dengan pendekatan yang tepat, mahasiswa tidak hanya mampu mengatasi tekanan adaptasi, tetapi juga mulai menghargai perbedaan budaya dan mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Proses ini mencerminkan bahwa pemulihan bukan hanya tentang usaha individu, melainkan kolaborasi antara mahasiswa dan lingkungan sosial yang menerima dan mendukung mereka. Hal ini menandai integrasi yang lebih stabil dan percaya diri di lingkungan baru, memperkuat kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan lain di masa depan.

Adjustment Phase

Adjustment phase adalah tahap akhir dalam teori U-Curve yang dikemukakan oleh Lysgaard (1955) dan diperluas oleh Berry (1997). Pada tahap ini, individu mencapai

keseimbangan emosional, merasa nyaman dengan budaya baru, dan mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan percaya diri. Fase ini menandai keberhasilan adaptasi, di mana tantangan yang sebelumnya dirasakan, seperti hambatan komunikasi, perbedaan sosial, dan rasa keterasingan, sudah teratasi. Pada tahap ini, individu tidak hanya menerima budaya baru tetapi juga mulai mengintegrasikan nilai-nilai budaya tersebut ke dalam kehidupan mereka. Keberhasilan adaptasi mahasiswa rantau ditandai oleh kemampuan mereka menyeimbangkan kehidupan akademik dan sosial. Narasumber menegaskan, "Mahasiswa yang sudah berhasil menyesuaikan diri itu adalah mahasiswa yang bahagia. Secara akademiknya baik, secara sosialnya baik. Karena dua hal itu saling berpengaruh." Dalam hal ini, hubungan sosial yang positif terbukti memberikan motivasi tambahan dalam menyelesaikan tugas akademik, sementara masalah sosial dapat berdampak negatif pada prestasi mahasiswa. Kemampuan untuk membangun hubungan baik dengan lingkungan sekitar menjadi kunci keberhasilan adaptasi. Mahasiswa rantau di Sekolah Vokasi IPB menunjukkan perkembangan yang signifikan pada fase ini. Bintang, salah satu narasumber, menggambarkan bagaimana ia mulai merasa sepenuhnya nyaman di bulan kedua semester pertama. "Proses penyesuaian yang cepat ini menunjukkan kemampuan adaptasi Bintang yang kuat," jelasnya.

Karakter ekstrovert dan keahliannya dalam menjalin hubungan sosial memainkan peran besar dalam keberhasilannya. Dukungan teman-teman lokal yang proaktif mempercepat proses adaptasinya, membuatnya merasa diterima di lingkungan kampus. Salasabila, yang memiliki sifat introvert, memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri, tetapi akhirnya mampu memahami pola komunikasi dan kebiasaan di lingkungan baru. "Salasabila merasa telah beradaptasi cukup besar, terutama dalam komunikasi," ujarnya. Salasabila bahkan mulai mengadopsi beberapa kebiasaan lokal sambil tetap mempertahankan identitas budaya asalnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi tidak hanya berarti menerima budaya baru, tetapi juga menemukan keseimbangan antara budaya asal dan budaya yang dihadapi. Aldi juga melaporkan keberhasilan adaptasi setelah melalui masa sulit di fase krisis. Dengan dukungan dari organisasi mahasiswa daerah (omda) dan kegiatan kampus, ia merasa lebih percaya diri dalam menjalin hubungan dengan teman-teman dan menjalani rutinitas di IPB. "Aldi berhasil membangun hubungan yang lebih kuat dan merasa lebih nyaman menjalani kehidupan sehari-hari," tambahnya. Fase ini, yang dikenal sebagai adjustment phase, mencerminkan puncak dari proses adaptasi mahasiswa rantau. Pada tahap ini, mereka tidak hanya merasa nyaman secara emosional, tetapi juga mampu menjalani kehidupan akademik dan sosial dengan baik. Dukungan sosial dari teman, komunitas kampus, dan keluarga menjadi elemen kunci dalam memfasilitasi keberhasilan adaptasi ini. Keberhasilan di tahap ini menunjukkan ketangguhan dan fleksibilitas mahasiswa rantau dalam menghadapi perbedaan budaya, menjadikan mereka individu yang lebih terbuka dan resilien. Adaptasi bukan sekadar perjalanan untuk menyesuaikan diri, tetapi juga proses mendewasakan diri yang memperkaya pengalaman dan kemampuan mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perbedaan budaya memiliki dampak signifikan terhadap proses adaptasi sosial mahasiswa rantau di Sekolah Vokasi IPB University. Faktor-faktor seperti perbedaan bahasa, kebiasaan sosial, dan norma budaya sering kali menjadi sumber tantangan, khususnya pada tahap awal adaptasi. Mahasiswa yang berasal dari daerah dengan budaya konservatif cenderung merasa lebih canggung dan menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya maupun dosen. Kondisi ini menciptakan tekanan emosional dan dapat memengaruhi motivasi serta kinerja akademik mereka. Namun, kesamaan budaya nasional, seperti rasa hormat terhadap orang tua dan semangat gotong-royong,

menjadi jembatan yang membantu mahasiswa rantau dalam membangun hubungan sosial di kampus. Hal ini memperkuat pentingnya pemahaman lintas budaya sebagai elemen kunci dalam proses adaptasi. Strategi adaptasi yang paling efektif ditemukan dalam bentuk dukungan sosial yang terstruktur, seperti program orientasi kampus, keberadaan organisasi mahasiswa daerah (OMDA), dan aktivitas sosial lainnya. Mahasiswa yang terlibat aktif dalam kegiatan organisasi atau kelompok belajar lebih cepat memasuki fase recovery dan adjustment sesuai dengan teori U-Curve Lysgaard. Dukungan dari teman-teman lokal dan komunitas kampus berperan penting dalam membantu mahasiswa rantau mengatasi culture shock dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi lintas budaya. Kampus memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang inklusif melalui layanan konseling, program pengenalan budaya lokal, dan komunitas pendukung. Pendekatan ini tidak hanya mempercepat proses adaptasi emosional mahasiswa rantau, tetapi juga mendukung keberhasilan akademik mereka secara berkelanjutan, memperkuat integrasi sosial dalam komunitas kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A., & Setiawan, B. 2022. Cakupan Mahasiswa Rantau: Adaptasi Sosial dan Budaya. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 14(3), 98-112.
- Anggraini, N., Susanto, A., & Putra, D. 2024. Klasifikasi Data dalam Penelitian Kualitatif: Pendekatan Berbasis Tema. *Jurnal Penelitian Sosial*, 15(1), 67-79.
- Berry, J. W. 1997. Immigration, Acculturation, and Adaptation. *Applied Psychology*, 46(1), 5-34.
- Brown, L., & Holloway, I. 2019. Transition and Adaptation Experiences of International Students: A Systematic Review. *Journal of International Students*, 9(2), 467-487.
- Devinta, M., Hidayah, N., & Hendrastomo, G. 2015. Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. 1997. *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Handaja, R., Surya, M., & Yuniar, A. 2023. Strategi Adaptasi Mahasiswa Rantau dalam Menghadapi Culture Shock di Universitas Negeri Surabaya (UNESA). *Jurnal Komunikasi Antarbudaya*, 12(1), 45-58.
- Handoko, R., & Surya, M. 2020. Strategi Adaptasi Mahasiswa Rantau dalam Menghadapi Culture Shock. *Jurnal Psikologi Sosial*, 5(1), 45-56.
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. 2024. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70-78.
- Kvale, S. 2007. *Doing Interviews*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lysgaard, S. 1955. Adjustment in a Foreign Society: Norwegian Fulbright Grantees Visiting the United States. *International Social Science Bulletin*, 7(1), 45-51.
- Oberg, K. 1960. Culture Shock: Adjustment to New Cultural Environments. *Practical Anthropology*, 7, 177-182.
- Patton, M. Q. 2015. *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rizal, F. 2020. Definisi Mahasiswa Rantau dan Tantangan Adaptasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Budaya*, 7(1), 77-89.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. 2021. *Komunikasi Antarbudaya: Interaksi dan Adaptasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Smith, J., & Johnson, A. 2018. The Role of Educational Institutions in Supporting International Students: A Psychosocial Approach. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 13(4), 215-230.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ward, C., & Kennedy, A. 1993. Where's the "Culture" in Cross-Cultural Transition? *Comparative Studies of Sojourner Adjustment. Journal of Cross-Cultural Psychology*, 24(2), 221-249.
- Ward, C., & Kennedy, A. 1999. The Measurement of Sociocultural Adaptation. *International Journal of Intercultural Relations*, 23(4), 659-677.
- Zhou, X., & Zhang, Y. (2021). Cultural Differences and Communication Challenges for International Students. *Journal of Cross-Cultural Studies*, 12(2), 223-240.
- Zhou, X., & Zhang, Y. 2021. Culture Shock and Its Impact on Academic Performance of International Students. *International Journal of Cross-Cultural Studies*, 12(2), 223-240.